

**UPAYA GURU DALAM MENGURANGI PERILAKU
PERUNDUNGAN SISWA
(STUDI KASUS DI SDN 1 NOLOGATEN,
PONOROGO)**

SKRIPSI



OLEH

CHAYATUL FIRDANINGSIH

NIM: 210615169

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
JUNI 2022**

**UPAYA GURU DALAM MENGURANGI PERILAKU
PERUNDUNGAN SISWA
(STUDI KASUS DI SDN 1 NOLOGATEN,
PONOROGO)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



OLEH

**CHAYATUL FIRDANINGSIH
NIM: 210615169**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
JUNI 2022**

ABSTRAK

Firdaningsih, Chayatul. 2022. *Upaya Guru Dalam Mengurangi Perilaku Perundungan Siswa Di SDN 1 Nologaten, Ponorogo (Studi Kasus Di SDN 1 Nologaten, Ponorogo).* **Skripsi,** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Yuenti Sova Puspitalia, M. Pd.

Kata kunci: upaya guru, perundungan siswa

Perundungan siswa merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang siswa maupun kelompok terhadap siswa lain dengan tujuan menunjukkan kekuatan maupun eksistensi diri. Perundungan siswa di sekolah harus dicegah maupun di kurangi agar menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman. Dalam penelitian ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian di SDN 01 Nologaten, Ponorogo tentang upaya guru dalam mengurangi perilaku perundungan siswa.

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan perilaku perundungan siswa di SDN 1 Nologaten Ponorogo. (2) mendeskripsikan upaya guru dalam mengurangi perilaku perundungan siswa di SDN 1 Nologaten Ponorogo.

Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode, wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya. Dan teknik yang dipilih dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data menarik kesimpulan atau verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian Bentuk tindakan perundungan yang terjadi pada siswa di SDN 1 Nologaten,

Ponorogo ketika jam pelajaran ataupun jam istirahat yaitu perundungan verbal dengan mengolok-olok atau meledek temannya dan mengancam. Dan perundungan fisik yang terjadi yaitu memukul temannya, menjebak temannya, dan merusak barang milik temannya. Perundungan mental yang terjadi yaitu mengucilkan temannya.. Upaya guru SDN 1 Nologaten, Ponorogo yang dilakukan untuk mengurangi perilaku perundungan siswa yaitu upaya preventif, represif dan kuratif. Upaya preventif yaitu dengan menerapkan pendidikan karakter selama proses pembelajaran. Selain penerapan pendidikan karakter, guru kelas lima juga membuat kontrak belajar. Yaitu agar siswa mematuhi perarturan dan kesepakatan yang telah dibuat oleh siswa dan guru. Upaya represif yaitu dengan memberikan hukuman yang mendidik kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Hukuman yang diberikan yaitu sesuai dengan kesalahan yang dilakukan. Terakhir, upaya kuratif yaitu dengan guru menyampaikan perkembangan anak dalam acara paguyuban wali murid yang diadakan setiap bulan sekali.



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama penulis:

Nama : Chayati Firdausyah
NIM : 210815169
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : *Upaya Guru Dalam Mengurangi Perilaku Perundangan Siswa (Studi Kasus Di SDN/ Negeri, Ponorogo)*

Telah dipertahankan pada sidang munaqabah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 14 Juni 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 20 Juni 2022

Ponorogo, 20 Juni 2022

Mengucapkan

Sh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Noh Miftachul Choiri, M.A.
NIP. 19740418199831002

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Ulam Fatmahanik, M.Pd.

Penguji I : Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd.

Penguji II : Yumle Sova Pujiandita, M. Pd.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atau karya ilmiah:

Nama : Chayud Firdausyoh

NIM : 210615169

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : *Upaya Guru Dalam Mengurangi Perilaku Perundungan Siswa Di SDN /
Negeri, Ponorogo (Studi Kasus Di SDN / Negeri, Ponorogo)*

Tidak diperlukan dan ditetapi untuk diisi dalam skripsi ini

Pembimbing

Yunita Susa Pasolihala, M. Pd.

NIP. 197101292004012007

Ponorogo, 25 Mei 2022

Mengatakan,

Keras
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo

Ummul Fatmahanik, M. Pd.

NIP. 198312052015022001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Chayatul Firdaningsih
NIM : 210615169
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : *Upaya Guru Dalam Mengurangi Perilaku Perundungan Siswa (Studi Kasus Di SDNI Nologaten, Ponorogo)*

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 23 Mei 2022
Penulis



Chayatul Firdaningsih
NIM. 210615169

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Chasatul Firdausyah
NIM : 210615109
Jurusan : PGMI
Fakultas : Tadris dan Ilmu Keguruan
Jahad Skripsi : Ujian Guru Dalam Menerapkan Prinsip Perencanaan Siswa
(Studi Kasus di SDN J. Selogaten Ponorogo)

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengembalian tulisan atau gagasan orang lain yang saya atau sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiator, saya bersedia menerima sanksi atau hukuman tersebut.

Ponorogo, 23 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan



Chasatul Firdausyah
NIM. 210615109

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN	vi
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kajian Teori.....	11
1. Perundungan Siswa.....	11
2. Bentuk – Bentuk Tindakan Perundungan ..	15
3. Guru	17

4. Upaya Guru.....	19
5. Upaya Guru dalam Mengurangi Perilaku Perundungan Siswa.....	20
6. Dampak dari Terjadinya Perundungan Di Sekolah.....	25
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Kehadiran Peneliti.....	40
C. Lokasi Penelitian.....	41
D. Data dan Sumber Data.....	42
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	43
F. Teknik Analisis Data.....	47
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	53
B. Paparan Data.....	60
C. Pembahasan.....	75
BAB V PENUTUP.....	99
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA.....	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu proses dalam usaha mengembangkan potensi anak. Melalui proses pendidikan, anak-anak diharapkan dapat mengembangkan kemampuan yang ada pada diri mereka dan membentuk kepribadian yang dimiliki secara maksimal sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat. Pendidikan itu sendiri dapat diperoleh anak pada saat ia di rumah bersama orangtua atau pada saat anak berada di sekolah.

Syamsu Yusuf mengemukakan bahwa sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan/atau pelatihan dalam rangka membantu para siswa agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik motoriknya.¹

¹ Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), 30.

Pendidikan di sekolah tentu tidak lepas dari interaksi antar siswa. Di dalam interaksi antar siswa kerap terjadi pertengkaran kecil antar siswa. Namun, pertengkaran tersebut tidak jarang dapat mengakibatkan perkelahian antar siswa. Bahkan, siswa yang lemah pun menjadi ditindas. Hal ini biasa disebut dengan perilaku perundungan.

Perilaku perundungan luput dari perhatian orang tua dan pihak sekolah. Umumnya, orangtua dan pihak sekolah beranggapan bahwa saling mengejek, berkelahi, mengganggu anak lain merupakan hal yang biasa terjadi pada anak sekolah dan bukan merupakan masalah serius. Biasanya masalah tersebut dianggap serius dan dikatakan sebagai perilaku perundungan ketika perilaku tersebut telah mengakibatkan timbulnya cedera atau masalah fisik pada anak yang menjadi korban perundungan. Padahal definisi perundungan tidak terbatas pada tindakan kekerasan yang menyebabkan cedera fisik saja. Novan Ardy mengemukakan bahwa perundungan mengacu pada penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok

sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya.²

Dampak negatif perundungan juga bisa terjadi pada pelakunya. Anak-anak yang suka melakukan perundungan memiliki kemungkinan untuk terlibat dalam aksi kekerasan atau perilaku beresiko lainnya ketika mereka dewasa. Selain itu, aksi perundungan juga dapat meresahkan anak yang berada di sekitarnya.

Perundungan seperti ini juga terjadi di SDN 1 Nologaten Ponorogo pada saat observasi awal di SDN 1 Nologaten. Dalam penelitian awal ini, peneliti menjumpai aksi perundungan antar siswa, baik itu fisik maupun nonfisik. Adapun perilaku perundungan yang pernah terjadi adalah bertengkar, mengambil barang milik temannya, saling mengejek, merusak barang milik temannya, mengucilkan teman, menakut-nakuti, mengancam, dan sebagainya.³ Tindakan perundungan siswa ini jelas merugikan antarteman. Misalnya, jika siswa merusak barang milik temannya, teman yang barangnya dirusak akan merasa dirugikan karena barang miliknya telah rusak. Ada lagi perilaku perundungan

² Novan Ardy Wiyani, *From School Perundungan* (Jakarta:Ar-ruzz Media,2012), 20.

³ Lihat transkrip Observasi koding 05/O/23-10/2018 dalam lampiran skripsi ini.

yang lebih merugikan, yaitu pertengkaran yang sampai mengalami perkelahian. Perkelahian tentu dapat mengakibatkan kerugian pada salah satu pihak atau keduanya karena perkelahian mengakibatkan terjadi luka pada salah satu atau keduanya. Oleh karena itu, tindakan perundungan sudah harus dihentikan sejak dini agar tidak merugikan lebih banyak anak dan tidak memunculkan pelaku perundungan yang baru.

Pada penelitian awal, peneliti juga bertanya kepada salah satu guru tentang upaya yang pernah dilakukan oleh guru untuk mengatasi siswa yang telah melakukan aksi perundungan dalam perilaku perkelahian. Menurut wawancara dengan ibu Heppy Dian Fitriana upaya yang pernah dilakukan oleh guru adalah memanggil orang tua ke sekolah. Dari wawancara tersebut diketahui bahwa penyebab terjadinya perundungan siswa adalah ketidakmampuan siswa dalam mengontrol emosi. Misalnya, ketika siswa bermain, temannya tidak sengaja membuat kesalahan saat bermain, salah satu dari mereka akan marah dan bertengkar hingga mengakibatkan perkelahian.⁴

Anak-anak pelaku perundungan ditakutkan kelak akan berpotensi menjadi anak yang suka tawuran, anak

⁴ Lihat transkrip wawancara koding 03/W/07-05/2019 dalam lampiran skripsi ini.

yang urakan, dan ketika dewasa bisa menjadi pelaku kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Anak-anak yang menyaksikan perundungan juga dikhawatirkan akan menjadi pelaku atau bahkan korban perundungan selanjutnya. Namun, yang lebih ditakutkan adalah anak-anak yang menjadi korban perundungan bisa mengalami ketakutan dan trauma. Bisa jadi, anak yang menjadi korban juga akan menjadi pelaku perundungan karena membalaskan dendamnya. Karena sesuai pengamatan peneliti disaat peneliti praktik mengajar di SDN 1 Nologaten Ponorogo, anak-anak rata-rata memiliki sifat yang pendendam. Contohnya, ketika siswa menginjak kaki temannya secara tidak sengaja, teman yang kakinya diinjak akan menginjak kembali kaki siswa yang tidak sengaja menginjaknya, dan itu akan membuat marah dan terjadi aksi saling menginjak. Oleh karena itu, peneliti akan mengambil judul penelitian “Upaya Guru dalam Mengurangi Perilaku Perundungan Siswa (Studi Kasus Di SDN 1 Nologaten Ponorogo)”.

B. Fokus Penelitian

Setelah melalui tahap pengamatan dan menemukan masalah, peneliti menentukan fokus penelitian ini pada cara mengatasi perundungan di SDN

1 Nologaten Ponorogo. Karena pentingnya mengatasi perundungan pada siswa agar sekolah bisa terbebas dari perilaku perundungan. Tentu, dalam suatu program pendidikan diharapkan agar siswa dapat memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik. Namun, dalam mengatasi perundungan siswa, seorang guru tentu memiliki upaya untuk mengurangi perundungan tersebut. Oleh karena itu, fokus dalam penelitian ini adalah upaya guru dalam mengatasi perilaku perundungan siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat di rumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perilaku perundungan siswa di SDN 1 Nologaten Ponorogo?
2. Bagaimana upaya guru dalam mengurangi perilaku perundungan siswa di SDN 1 Nologaten Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan perilaku perundungan siswa di SDN 1 Nologaten Ponorogo.

2. Mendeskripsikan upaya guru dalam mengurangi perilaku perundungan siswa di SDN 1 Nologaten Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup dan permasalahan yang diteliti, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber rujukan (*referensi*) dalam upaya mengembangkan pengetahuan tentang upaya guru dalam mengurangi perilaku perundungan siswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi guru, siswa dan sekolah. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut.

a. Manfaat bagi Guru

- 1) Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan gambaran dan pedoman untuk lebih meningkatkan pengetahuan guru dalam upaya mengurangi perilaku perundungan siswa.

- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai cara untuk menanamkan kepada siswa arti penting kebersamaan dan kerukunan demi kenyamanan belajar.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai cara untuk menanamkan cara melaksanakan pembelajaran tanpa adanya perundungan di antara siswa.

b. Manfaat bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk berperan serta dalam mengurangi perilaku perundungan siswa di SDN 1 Nologaten Ponorogo.

c. Manfaat bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang upaya guru dalam mengurangi perilaku perundungan siswa agar kelak bisa ikut berkontribusi dalam mengurangi perilaku perundungan siswa ketika menjadi pendidik kelak.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Secara garis besar, dalam pembahasan ini terbagi menjadi beberapa bab. Adapun sistematikanya sebagai berikut.

BAB I merupakan pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan penelitian, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II merupakan landasan teoretik dan telaah pustaka, ditulis untuk memperkuat suatu judul penelitian. Dengan adanya landasan teori antara data dan teori akan saling melengkapi dan menguatkan. Dalam BAB ini, akan dibahas pengertian upaya guru dan pengertian perundungan siswa.

BAB III merupakan metode penelitian. Memuat secara rinci pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi, teknik analisis

data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV merupakan temuan penelitian yang meliputi gambaran data umum lokasi penelitian, deskripsi data ditulis untuk menjelaskan temuan yang berkaitan dengan judul penelitian dimana peneliti mengambil judul ditempat tersebut. Dalam BAB ini peneliti akan menyajikan data berupa hasil observasi, hasil wawancara maupun dokumentasi yang berkaitan dengan upaya guru dalam mengurangi perilaku perundungan siswa di SDN 1 Nologaten serta pembahasan yang berisi pembahasan hasil penelitian, klasifikasi bahasan disesuaikan dengan pendekatan, rumusan masalah atau fokus penelitian.

BAB V merupakan penutup. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari proposal ini, yaitu berisi simpulan dan saran dari hasil penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Perundungan Siswa

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari.⁵ Istilah tersebut akhirnya digunakan untuk menunjukkan tindakan agresif terhadap orang lain. Di dalam bahasa Indonesia *bullying* disebut dengan kata perundungan yang artinya perbuatan merundung. Merundung adalah menyakiti orang lain, baik fisik maupun psikis, dalam bentuk kekerasan verbal, sosial, atau fisik berulang kali dan dari waktu ke waktu, seperti memanggil nama seseorang dengan julukan yang tidak disukai, memukul, mendorong, menyebar rumor, mengancam, atau merongrong.⁶

Stephenson dan smith menjelaskan bahwa perundungan di gambarkan sebagai bentuk interaksi

⁵ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 11.

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline

sosial dimana individu yang dominan akan menunjukkan perilaku agresif dengan menekan individu yang kurang dominan.⁷ Seseorang atau kelompok yang mempunyai kekuatan serta kekuasaan yang lebih, maka ia akan melakukan tindakan atau perilaku yang kurang menyenangkan kepada seseorang atau kelompok yang lebih lemah atau tidak memiliki kekuasaan.

Perundungan menurut Tattum adalah keinginan sadar untuk menyakiti orang lain dan membuatnya merasa tertekan.⁸ Para perundung mereka memang sengaja mencari para korban untuk merasa tertekan dengan segala tindakannya. Mereka sadar bahwa keinginan mereka adalah ingin menunjukkan eksistensi dirinya terhadap orang lain dengan cara menekan dan menindas seseorang yang lemah.

Perundungan adalah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/kelompok. Pihak

⁷ Vina Christina, "*Dampak Psikologis Korban Bullying*", Skripsi, (Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, 2011), 8.

⁸ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 12.

yang kuat disini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental. Dalam hal ini, korban perundungan tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik atau mental.⁹ Perundungan merupakan tindakan atau perilaku yang tidak normal, karena mereka para pelaku menggunakan kekuatan dan kekuasaan untuk melancarkan aksinya terhadap para korban perundungan tersebut. Dan Olweus mendefinisikan perundungan yang mengandung dalam tiga unsur mendasar dari perilaku perundungan sebagai berikut.¹⁰

1. Bersifat menyerang (agresif) dan negatif.
2. Dilakukan secara berulang kali.
3. Adanya ketidak seimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat.

Elliot mendefinisikan perundungan sebagai suatu tindakan seseorang dengan sengaja untuk

⁹ Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta: Grasindo, 2008) 2.

¹⁰ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 13.

membuat orang lain takut atau terancam.¹¹ Perundungan dapat menyebabkan korban menjadi takut dan menutup diri karena berbagai intimidasi yang dilakukan oleh pelaku perundungan. Menurut Ken Rigby perundungan merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seorang individu atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.¹²

Dari berbagai penjelasan para ahli diatas, maka dapat disimpulkan tindakan perundungan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan maksud menunjukkan eksistensi kepada orang lain dengan cara meledek, mengolok-olok, memukul atau bahkan menganiaya orang lain tanpa perasaan bersalah, bahkan merasa senang dengan apa yang dilakukannya terhadap orang lain. Dan korban merasa takut serta terancam dengan apa yang dilakukan oleh pelaku perundungan.

¹¹ Vina Christina, "*Dampak Psikologis Korban Bullying*", Skripsi, (Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, 2011), 9.

¹² Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta:PT Grasindo, 2008), 3.

Perundungan terbagi kedalam dua jenis. Pertama, perundungan secara fisik terkait dengan suatu tindakan yang dilakukan pelaku terhadap korbannya dengan cara memukul, menggigit, menendang dan mengintimidasi korban di ruangan dengan mengitari, mencakar, mengancam.

Kedua, perundungan secara nonfisik terbagi menjadi dalam dua bentuk, yaitu verbal dan nonverbal. Perundungan verbal dilakukan dengan cara mengancam, berkata yang tidak sopan kepada korban, menyebarkan kejelekan korban, pemalakan yang dilakukan oleh pelaku perundungan terhadap korbannya. Perundungan nonverbal dilakukan dengan cara menakuti korban, melakukan gerakan kasar seperti memukul, menendang, melakukan hentakan mengancam kepada korban, memberikan muka mengancam, mengasingkan korban dalam pertemanan.¹³

2. Bentuk-Bentuk Tindakan Perundungan

Ada beberapa bentuk dan jenis perundungan yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

¹³ *Ibid*, 22.

a. Perundungan Fisik¹⁴

Merupakan tindakan perundungan yang kasat mata. Siapapun mampu secara sadar melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antar pelaku dengan korban. Contoh perundungan fisik antara lain, menampar, menimpuk, menginjak, memalak, meludahi, melempar, mencubit, menjebak dan lain sebagainya.

b. Perundungan Verbal¹⁵

Merupakan jenis perundungan yang dapat terdeteksi dengan indra pendengaran. Secara umum jenis perundungan ini dengan ucapan-ucapan yang menyakitkan. Seperti, menghina, memaki, menuduh, memfitnah, menyebarkan gosip, meledek.

c. Perundungan mental/psikologis¹⁶

Jenis atau bentuk inilah yang paling berbahaya karena tidak tertangkap dengan indra

¹⁴ Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta: Grasindo, 2008), 3.

¹⁵ Vina Christina, “*Dampak Psikologis Korban Bullying*”, Skripsi, (Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, 2011), 13.

¹⁶ Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta: Grasindo, 2008), 4.

penglihatan maupun indra pendengaran. Pada praktiknya perundungan ini terjadi dalam diam. Seperti, mendang seseorang dengan sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan di depan umum, mencibir, meneror lewat pesan pendek telepon genggam dan lain sebagainya.

3. Guru

Guru dalam bahasa jawa adalah menunjuk pada seseorang yang harus *digugu* dan *ditiru* oleh semua murid dan bahkan masyarakat. Harus *digugu* artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Sedangkan *ditiru* artinya seorang guru harus menjadi suri teladan (panutan) bagi semua muridnya.

Guru sebagai pendidik diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang

lingkupnya guru berbeda, guru mendidik dan mengajar di sekolah negeri ataupun swasta.¹⁷

UU RI nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 tentang Guru dan Dosen, menyatakan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁸

Beberapa ahli juga menjelaskan tentang pengertian guru. Salah satunya adalah E. Mulyasa merumuskan bahwa, pendidikan harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹⁹

Selanjutnya, menurut Heri Jauhari Muchtar, pendidik merupakan orang kedua yang harus

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 45.

¹⁸ UU RI No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014)

¹⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosda, 2005), 37

dihormati dan dimuliakan setelah orang tua. Mereka menggantikan peran orang tua dalam mendidik anak-anak atau peserta didik ketika berada di lembaga pendidikan. Ada pepatah mengatakan “Orang tua adalah di rumah dan Guru adalah orang tuaku di sekolah.”

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang bertugas menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dengan cara mentransfer ilmu dan pengetahuan terhadap siswa di sekolah agar para siswa tersebut menjadi pribadi yang baik dan memiliki sifat, karakter dan perilaku yang berdasarkan nilai-nilai moral dan budaya.

4. Upaya Guru

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.²⁰ Dalam penelitian ini, upaya dapat dipahami sebagai suatu kegiatan atau aktifitas

²⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline

yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan dengan mengarahkan tenaga dan pikiran. Upaya guru dalam mengurangi perilaku perundungan siswa bertujuan untuk mengurangi tindakan perundungan yang dilakukan oleh siswa agar dapat berkurang atau dapat dicegah.

5. Upaya Guru Dalam Mengurangi Perilaku Perundungan Siswa

Upaya dalam mencegah tindakan perundungan bukanlah hal yang mudah, karena banyak tindakan perundungan yang tidak terdeteksi sehingga banyak dampak negatif yang ditimbulkan apabila tidak segera ditangani. Ada beberapa upaya yang dilakukan dalam mencegah tindakan perundungan antara lain:

a. Upaya Preventif

Upaya pencegahan secara Preventif adalah suatu usaha tindakan untuk menghindari kenakalan atau mencegah timbulnya kenakalan. Preventif prinsipnya adalah untuk meminimalisir adanya kejahatan atau keburukan. Agar dapat mewujudkan upaya pencegahan tersebut maka perlu dilakukan langkah-langkah yang tepat

dalam melakukan upaya preventif tersebut antara lain:

1) Dalam lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang mempunyai peran yang begitu besar dalam membentuk kepribadian anak, sehingga langkah yang dapat dilaksanakan dalam upaya preventif antara lain:

- a) Menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dengan menghindari perselisihan orang tua.
- b) Menjaga hubungan keluarga agar tidak terjadinya perceraian, sehingga anak tidak mengalami *broken home*.
- c) Orang tua harus mampu dan berupaya untuk memiliki waktu yang luang untuk memberi perhatian terhadap pendidikan anaknya.
- d) Orang tua harus mampu memahami kebutuhan anak, namun tidak berlebihan agar anak tidak menjadi manja.

e) Menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dalam keluarga agar mampu dicontoh oleh seorang anak.

2) Dalam lingkungan sekolah

Langkah-langkah untuk melakukan upaya pencegahan dalam lingkungan sekolah:

- a) Guru harus mampu menyampaikan materi pelajaran dengan tidak membosankan sehingga motivasi belajar siswa tidak turun.
- b) Guru harus memiliki kedisiplinan yang tinggi.
- c) Pihak sekolah dan orang tua siswa secara teratur dapat mengadakan kerjasama membicarakan masalah pendidikan dan prestasi siswa.
- d) Pihak sekolah harus memiliki kedisiplinan dan peraturan sekolah yang komprehensif.
- e) Sekolah harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai guna

mendukung proses pendidikan dan belajar mengajar.

3) Dalam lingkungan masyarakat

Langkah-langkah dalam lingkungan masyarakat antara lain:

- a) Perlu untuk pengawasan atau kontrol.
- b) Menciptakan kondisi sosial yang sehat, sehingga mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak.
- c) Memberi kesempatan untuk berpartisipasi pada bentuk kegiatan yang relevan dengan anak zaman sekarang.

b. Upaya represif

Upaya represif adalah suatu tindakan pengendalian sosial yang dilakukan setelah terjadinya suatu pelanggaran atau peristiwa.²¹

Upaya pencegahan represif bisa dilakukan oleh beberapa langkah antara lain:

- 1) Upaya pencegahan dalam lingkungan sekolah ini diwujudkan dengan memberi peringatan atau hukuman kepada pelaku setiap

²¹ Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,1990) 140.

pelanggaran yang dilakukan. Bentuk hukuman tersebut bersifat menasihati yaitu agar siswa menyadari bahwa perbuatannya salah dan tidak mengulangnya lagi.

- 2) Upaya pencegahan dari keluarga secara represif dapat dilakukan dengan mendidik dan mencontohkan hidup disiplin terhadap peraturan yang berlaku dan bila melanggar siap menerima konsekuensinya.
- 3) Upaya represif dalam lingkungan masyarakat dapat dilakukan dengan memfungsikan peran masyarakat sebagai kontrol sosial yaitu memberi nasihat langsung kepada pelanggar agar melakukan kegiatan harus sesuai norma hukum sosial dan norma agama. Dan sebagai langkah terakhir masyarakat yaitu dengan melaporkan kepada pihak yang berwajib tentang adanya perbuatan negatif yang dilakukan dengan disertai bukti.

c. Upaya Kuratif

Tindakan kuratif dalam mencegah kenakalan remaja atau tindakan perundungan berarti usaha untuk memulihkan kembali atau

menolong siswa yang terlibat tindakan perundungan agar kembali ke dalam perkembangan yang normal atau sesuai norma-norma yang berlaku.²² Sehingga siswa tumbuh kesadaran dan terhindar dari keputusasaan. Pencegahan atau penanggulangan ini dilakukan melalui pembinaan secara khusus ataupun perorangan yang ahli dibidang tersebut.

6. Dampak dari terjadinya perundungan di sekolah

Sekolah menjadi tempat yang sering terjadi tindakan perundungan di dalamnya walaupun di tempat lain banyak dan sering terjadi pula. Namun, yang sering mendapat lapotran kepada komisi perlindungan anak indonesia (KPAI) maupun kementerian sosial, kementerian pendidikan dan kebudayaan adalah tindakan perundungan di sekolah. Maka tindakan perundungan ini selalu menjadi perhatian lebih masyarakat. Oleh karenanya beberapa tanda yang perlu diketahui oleh guru, orang tua ataupun masyarakat pada umumnya terkait tanda-tanda bahwa telah terjadinya tindakan perundungan terhadap anak ataupun murid mereka di

²² *Ibid*, 141.

sekolah. Berikut tanda-tanda telah terjadinya tindakan perundungan di sekolah yang dilakukan oleh guru ataupun teman sebaya.²³

a. Mengurung diri

Pada umumnya siswa yang awalnya merupakan siswa yang aktif lalu ketika menjadi korban perundungan dia cenderung menjadi siswa yang pasif dan menjadi siswa yang tidak mau berkomunikasi dengan orang lain atau temannya. Karena dia merasa dirinya tidak penting dan mengurung diri.

b. Menangis

Hal ini umum terjadi jika tindakan perundungan diterima oleh korban terutama jika korban perundungan tersebut perempuan, maka untuk melampiaskan kelemahan serta kemarahan dalam dirinya dia cenderung untuk menangis.

c. Menjadi penakut

Anak atau siswa akan menjadi individu yang penakut setelah mendapat perilaku perundungan yang dilakukan teman, senior, maupun gurunya

²³ Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta: Grasindo, 2008),12.

di sekolah. Dia tidak berani mengungkapkan pendapat misalnya di dalam kelas atau mungkin bahkan tidak mau datang ke sekolah karena takut dengan para perundung.

d. Menyendiri/tidak mau bersosialisasi

Korban perundungan juga akan berdampak dia akan enggan untuk bermain atau bersosialisasi dengan teman-temannya karena dia telah merasa tidak percaya diri, penakut, dan selalu dibayangi rasa takut menjadi korban perundungan. Sehingga dia menjadi menutup diri dari lingkungannya.

a. Prestasi belajar menurun

Ini pun salah satu tanda dari telah terjadinya tindakan perundungan. Siswa yang awalnya rajin dan selalu mendapat nilai baik. Setelah mejadi korban perundungan, maka dia akan merasa tertekan dan malas untuk belajar. Sehingga berdampak pada prestasi belajar siswa.

b. Melakukan tindakan perundungan terhadap orang lain

Ketika di suatu lingkungan seorang anak menjadi korban perundungan, maka di suatu tempat lain yang di situ seorang anak memungkinkan menjadi pelaku perundungan maka dia pun menjadi pelaku perundungan. Karena dia pun memiliki rasa dendam dan ingin melampiaskannya. Namun, melampiaskannya kepada orang lain.

c. Minta pindah sekolah

Setelah mendapatkan perlakuan yang menyakitkan di sekolahnya, maka seorang anak atau siswa akan tidak merasa nyaman dengan belajar di sekolah tersebut dan akhirnya dia akan minta pindah sekolah kepada orang tuanya dengan berbagai alasan. Padahal, alasan utamanya karena dia menjadi korban perundungan di sekolah. Sehingga sekolah tersebut menjadi sebuah tempat yang mengerikan. Dari beberapa tanda-tanda yang dikemukakan di atas telah terjadinya perundungan di sekolah, orang tua atau pun guru harus sadar dengan tanda-tanda yang di alami oleh anak-anak atau pun murid

tersebut. Sehingga pencegahan atau solusi dapat diberikan dengan cepat. Sehingga tindakan perundungan tidak menjadikan siswa takut untuk datang ke sekolah ataupun menyebar ke siswa yang lain dan menjadi korban pula. Dengan orang tua ataupun guru menyadari beberapa tanda-tanda telah terjadinya tindakan perundungan maka diharapkan dapat mengurangi korban perundungan di sekolah.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa acuan hasil penelitian dari peneliti-peneliti terdahulu. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu serta untuk meyakinkan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

Pertama, hasil penelitian dan pengolahan data yang pernah dilakukan oleh Nadia Dewi di kelas IV dan V SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar dalam penelitiannya yang berjudul “Perilaku *Bullying* yang Terjadi Di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh

Besar”.²⁴ Dari hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa pernah melakukan penindasan (*bullying*) dalam bentuk fisik maupun nonfisik. Rata-rata dari mereka pernah menjadi korban dan sebagai pelaku, tempat untuk mereka melakukan hal tersebut tidak hanya di kelas, akan tetapi mereka melakukannya di luar kelas. Tidak sedikit dari siswa menjadikan *bullying* sebagai hal biasa yang boleh mereka lakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nadia Dewi hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama mengkaji tentang perundungan (*bullying*). Akan tetapi, ada perbedaan dalam penelitian ini. Penelitian Nadia Dewi hanya membahas tentang perilaku perundungan (*bullying*) siswa yang terjadi di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih difokuskan pada upaya guru dalam mengurangi perilaku perundungan siswa.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Femi Apriasti dengan judul “Proses Memaafkan Pada Korban *Bullying*

²⁴ Nadia Dewi, *Perilaku Bullying Yang Terjadi Di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar*, (Banda Aceh : Universitas Syiah Kuala, 2016) 41.

Studi Kasus Pada Remaja di Bantul Yogyakarta”.²⁵ Dari hasil penelitian yang ditulis oleh Femi Apriasti, dapat diketahui bahwa kasus *bullying* yang terjadi karena korban *bullying* memiliki kekurangan fisik sehingga di-*bully*. Korban mendapatkan kata-kata kasar dari pelaku, mendapatkan kekerasan fisik serta dikucilkan di dalam kelas. Proses memaafkan terjadi karena ada beberapa faktor pendorong yang melatarbelakangi korban untuk memaafkan yaitu dalam agama yang dianut korban. Korban mempercayai jika perbuatan membenci tidak pantas dilakukan. Faktor lainnya yaitu atas dorongan orang tuanya untuk memaafkan teman-temannya yang telah mem-*bully* korban.

Penelitian yang dilakukan oleh Femi Apriasti hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama mengkaji tentang perundungan (*bullying*). Akan tetapi, ada perbedaan dalam penelitian ini. Penelitian Femi Apriasti membahas tentang proses korban memaafkan pelaku *bullying* pada remaja di Bantul Yogyakarta, sedangkan penelitian yang dilakukan

²⁵ Femi Apriasti, *Proses Memaafkan Pada Korban Bullying Studi Kasus Pada Remaja di Bantul Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015) 101-102.

peneliti lebih difokuskan pada upaya guru dalam mengurangi perilaku perundungan siswa.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Sri Handayani yang berjudul “Upaya Guru Dalam Menangani Perilaku Kenakalan Siswa di SD Muhammadiyah 15 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017”.²⁶ Dalam hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa ada 3 upaya yang dilakukan guru untuk menangani perilaku kenakalan siswa, yaitu pertama, upaya preventif seperti memberikan nasihat kepada semua siswa saat jam pelajaran. Kedua, upaya korektif, seperti mengontrol perilaku siswa, mengecek kondisi siswa, komunikasi dengan orang tua, dan melakukan pendekatan secara individu. Ketiga upaya pembinaan, seperti memberikan nasihat kepada siswa yang melakukan kenakalan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Handayani hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama mengkaji tentang upaya guru. Akan tetapi, ada perbedaan dalam penelitian ini. Penelitian Sri Handayani membahas tentang upaya guru

²⁶ Sri Handayani, *Upaya Guru Dalam Menangani Perilaku Kenakalan Siswa di SD Muhammadiyah 15 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017*, (Surakarta: UNMUH Surakarta, 2017) 8-9.

dalam menangani perilaku kenakalan siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih difokuskan pada upaya guru dalam mengurangi perilaku perundungan siswa. Kita tahu bahwa kenakan dan perundungan jelas berbeda. Kenakalan siswa belum tentu merugikan siswa lain, misalnya membolos sekolah, berpakaian tidak rapi, dan lain sebagainya. Sedangkan perundungan sudah pasti merugikan siswa lainnya karena siswa di rundung, misalnya dipukul, diancam, dan lain sebagainya.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Yetty Yulianda Sari yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP N 02 Banjar Baru Tulang Bawang”.²⁷ Dari hasil penelitian yang ditulis oleh Yetty Yulianda Sari dapat diketahui upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengurangi kenakalan siswa adalah guru memeberikan pengarahan pada siswa dengan cara memberi motivasi dan membiasakan siswa untuk membaca doa belajar dan surat pendek sebelum belajar. Semua guru memberikan bimbingan dan pengarahan bagi peserta didiknya.

²⁷ Yetty Yulianda Sari, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP N 02 Banjar Baru Tulang Bawang*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2018), 55-58.

Program bimbingan di kantor atau mempunyai waktu sendiri ketika masalah yang dihadapi menyangkut urusan pribadi. Selain itu, guru menggunakan hukuman yang mendidik seperti menulis ayat-ayat Al-Qur'an.

Penelitian yang dilakukan oleh Yetty Yulianda Sari hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama mengkaji tentang upaya guru. Akan tetapi, ada perbedaan dalam penelitian ini. Penelitian Yetty Yulianda Sari membahas tentang upaya guru dalam menangani perilaku kenakalan siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih difokuskan pada upaya guru dalam mengurangi perilaku perundungan siswa.

Berdasarkan telaah hasil penelitian terdahulu di atas, penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian yang akan peneliti lakukan adalah upaya guru dalam mengurangi perilaku perundungan siswa di SDN 1 Nologaten, Ponorogo.

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Nadia Dewi, 2016, Perilaku <i>Bullying</i> yang Terjadi Di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar, Universitas Syiah Kuala.	Mengkaji tentang perundungan (<i>bullying</i>).	Penelitian Nadia Dewi hanya membahas tentang perilaku perundungan (<i>bullying</i>) siswa yang terjadi di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih difokuskan pada upaya guru dalam mengurangi perilaku perundungan siswa.
2.	Femi Apriasti, 2015, Proses Memaafkan Pada Korban Bullying Studi Kasus Pada Remaja di Bantul Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga.	mengkaji tentang perundungan (<i>bullying</i>).	Penelitian Femi Apriasti membahas tentang proses korban memaafkan pelaku <i>bullying</i> pada remaja di

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
			Bantul Yogyakarta, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih difokuskan pada upaya guru dalam mengurangi perilaku perundungan siswa.
3.	Sri Handayani, 2017, Upaya Guru Dalam Menangani Perilaku Kenakalan Siswa di SD Muhammadiyah 15 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017, UNMUH Surakarta.	Mengkaji tentang upaya guru.	Penelitian Sri Handayani membahas tentang upaya guru dalam menangani perilaku kenakalan siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih difokuskan pada upaya guru dalam mengurangi perilaku

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
			<p>perundungan siswa. Kita tahu bahwa kenakan dan perundungan jelas berbeda. Kenakalan siswa belum tentu merugikan siswa lain, misalnya membolos sekolah, berpakaian tidak rapi, dan lain sebagainya. Sedangkan perundungan sudah pasti merugikan siswa lainnya karena siswa di rundung, misalnya dipukul, diancam, dan lain sebagainya.</p>
4.	<p>Yetty Yulianda Sari, 2018, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi</p>	<p>Mengkaji tentang upaya guru.</p>	<p>Penelitian Yetty Yulianda Sari membahas tentang upaya guru dalam menangani</p>

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
	Kenakalan Siswa di SMP N 02 Banjar Baru Tulang Bawang, UIN Raden Intan.		perilaku kenakalan siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih difokuskan pada upaya guru dalam mengurangi perilaku perundungan siswa.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Dalam hal ini, peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan dan berdasarkan waktu yang telah ditentukan.²⁸

Sesuai dengan judul penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan upaya guru dalam mengurangi perundungan siswa. Selama mengamati perilaku siswa di SDN 1 Nologaten Ponorogo, peneliti menemukan ada perundungan siswa. Adapun yang menjadi kasus penelitian, yaitu adanya perundungan siswa.

²⁸ John W. Creswell, *Research Design* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), 20.

Penelitian ini menekankan pada hasil pengamatan peneliti sehingga manusia sebagai sumber data utama dan hasil penelitiannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta. Kehadiran peneliti dalam hal ini sangatlah penting dan utama. Hal ini seperti yang dikatakan Moleong bahwa dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.²⁹ Karena itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, yaitu sebagai pengumpul data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dengan pasti tentang subjek penelitian. Peneliti tidak akan mempengaruhi atau mengubah program, kegiatan dan semua hal yang peneliti temukan untuk dapat

²⁹ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2008), 87.

mengetahui keadaan sebenarnya. Oleh karena itu, kehadiran peneliti tidak boleh diwakilkan oleh instrumen lain.

C. Lokasi Penelitian

Berdasarkan masalah yang ditemukan peneliti, penelitian ini berlokasi di SDN 1 Nologaten Ponorogo yang beralamat di Jalan Sultan Agung, 156 Ponorogo.

Peneliti memilih lokasi penelitian di SDN 1 Nologaten Ponorogo didasarkan pada pertimbangan:

1. Peneliti menemukan aksi perundungan di SDN 1 Nologaten Ponorogo. Perundungan yang terjadi di SDN 1 Nologaten Ponorogo menarik perhatian peneliti karena disana perundungan siswa di luar kebiasaan siswa pada umumnya.
2. Sekolah tersebut merupakan sekolah yang unggul, sering memperoleh prestasi namun belum dikatakan maksimal dalam mengelola lingkungan yang kondusif khususnya dalam mengurangi perundungan siswa.
3. Sering terlihat siswa yang cenderung berkelahi dengan temannya, mengolok temannya dan merundung temannya.

4. Sekolah yang masih menganggap bahwa perundungan siswa pada tingkat sekolah dasar merupakan hal yang sudah biasa.
5. Terdapat salah satu wali kelas yang memiliki cara efektif untuk mengurangi perundungan siswa di kelasnya yaitu wali kelas 5A.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berdasarkan hal itu, sumber data dalam penelitian ini meliputi dua jenis. Pertama, sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari objek penelitian, wawancara guru, siswa, dan kepala sekolah yang berkaitan dengan perundungan siswa. Kedua, data sekunder yaitu data-data yang diperoleh dari sekolah. Selanjutnya, data sekunder dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto.³⁰

1. Kata-kata dan tindakan

Kata-kata dan tindakan guru dan siswa yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data

³⁰ *Ibid.*, 157-162.

utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *vidio/audio tapes*, pengambilan foto.

2. Sumber data tertulis

Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dibagi atas sumber buku dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan upaya guru dalam mengurangi perundungan siswa.

3. Foto

Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan foto pada saat mengamati subjek penelitian, yaitu guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Djam'an Satori dan Aan Komariah mengungkapkan, tahap terpenting dalam penelitian adalah tahap pengumpulan data.³¹ Dalam penelitian

³¹ Djam'an Satori, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 103.

kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara (*interview*), kuisioner, dokumen, dan gabungan.³² Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Adapun macam-macam observasi adalah observasi partisipatif, observasi terus terang atau samar, observasi tak berstruktur, observasi terkendali. Dari berbagai macam observasi, peneliti menggunakan observasi terus terang.

Dalam observasi terus terang atau samar peneliti melakukan pengumpulan data dengan menyatakan terus terang kepada subjek peneliti sebagai sumber data. Tetapi, dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam

³² M. Djunaidi Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 164.

melaksanakan observasi.³³ hal ini untuk menghindari terjadinya rekayasa yang dilakukan oleh subjek penelitian.

Peneliti dalam penelitian ini akan mengobservasi bagaimana perundungan siswa yang terjadi di SDN 1 Nologaten. Peneliti juga akan mengamati upaya guru dalam mengurangi perundungan tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. Dengan wawancara, partisipan akan membagi pengalamannya dengan peneliti. Cerita dari partisipan adalah jalan masuk untuk mengerti. Peneliti akan memperoleh pengertian kalau diinformasikan oleh orang lain. Cerita berarti proses pembuatan arti.

M. Djunaidi dan Fauzan, mengungkapkan ada 3 jenis wawancara yaitu wawancara tak terstruktur, wawancara terstruktur, dan wawancara terbuka

³³ *Ibid.*, 173.

terstandar. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur.

Wawancara terstruktur merupakan model pilihan apabila pewawancara mengetahui apa yang tidak diketahuinya, dan karenanya dapat membuat kerangka pertanyaan yang tepat untuk memperolehnya. Dalam wawancara terstruktur pertanyaan ada di tangan pewawancara dan respon terletak pada informan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan guru untuk menggali informasi terkait dengan upaya guru dalam mengurangi perundungan siswa. Peneliti juga akan melakukan wawancara dengan siswa untuk menggali informasi tentang perubahan siswa yang mengalami kasus perundungan setelah guru melakukan perannya dalam mengurangi perundungan siswa.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan informasi yang didapatkan dari dokumen, yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta ijazah, rapor, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi, dan lain-lain yang

memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti. Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu.³⁴

Kegunaan teknik dokumentasi ini dijelaskan oleh Sugiyono dan Prastowo sebagai berikut.³⁵

- a. Sebagai pelengkap dari penggunaan metode pengamatan dan wawancara,
- b. Menjadikan hasil penelitian dari pengamatan atau wawancara lebih kredibel (dapat dipercaya),
- c. Dokumen dapat digunakan sebagai sumber data penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data terkait dengan kebijakan atau peraturan sekolah yang berkaitan dengan perundungan siswa.

F. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian, pengabstraksian dan

³⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), 226.

³⁵ *Ibid.*, 227.

pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian.

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis perundungan yang dilakukan siswa, yakni perundungan fisik dan nonfisik. Dengan melakukan reduksi data, peneliti lebih mudah dalam mengetahui perundungan yang dilakukan oleh siswa dan bagaimana peran guru dalam mengurangi perundungan tersebut.

Dalam proses reduksi ini, peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid. Membuang sesuatu yang tidak perlu dan mengorganisasi data. Ketika peneliti menyaksikan kebenaran data yang diperoleh akan dicek ulang dengan informan lain yang dirasa peneliti lebih mengetahui.³⁶ Dengan demikian, peneliti bisa menarik kesimpulan.

1. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan

³⁶ Basrowi Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008),209.

tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, sajiannya harus tertata secara apik. Penyajian data juga merupakan bagian dari analisis, bahkan mencakup pula reduksi data. Dalam hal ini, peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok satu, kelompok dua, dan seterusnya. Masing-masing kelompok tersebut menunjukkan tipologi yang ada sesuai dengan rumusan masalahnya. Dalam tahap ini peneliti juga melakukan penyajian (*display*) data secara sistematis. Tujuannya agar lebih mudah untuk dipahami interaksi antar bagian-bagiannya dalam konteks yang utuh bukan segmental atau fragmental terlepas satu dengan yang lainnya.³⁷

Dalam penelitian ini, disajikan data tentang perundungan yang dilakukan oleh siswa dan data tentang upaya guru dalam mengurangi perundungan siswa.

³⁷ *Ibid.*, 210

2. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Makna-makna yang mungkin ada harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaian sehingga validitas terjamin. Dalam tahap ini, peneliti membuat rumusan proporsi yang terkait dengan prinsip logika., mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk, dan proporsi yang telah dirumuskan, selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap dengan temuan baru yang berbeda dari temuan yang sudah ada.³⁸

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya guru dalam mengurangi perundungan siswa.

³⁸ *Ibid.*, 210.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas). Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas), dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun, memperpanjang waktu dan triangulasi.

Agar data-data yang diperoleh dari tempat penelitian dan para informan memperoleh keabsahan, peneliti menggunakan teknik:

1. Pengamatan yang tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan/isi yang sedang dicari. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati secara tekun unsur-unsur yang berkaitan dengan perilaku perundungan siswa serta upaya guru dalam mengurangi perundungan siswa.

2. Memperpanjang waktu

Memperpanjang waktu yang dimaksud adalah mengumpulkan data tidak dengan tergesa-gesa sehingga data yang dikumpulkan bisa benar-benar valid dan sesuai dengan kondisi lapangan.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah singkat berdirinya SDN 1 Nologaten Ponorago

Sekolah Dasar Negeri 1 Nologaten, Ponorogo terletak di Jalan Sultan Agung nomor 96, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Awal berdirinya SDN 1 Nologaten, Ponorogo bernama SDN Kartini. Adapun pada tahun 1960 sampai 1975 berubah menjadi SDN Sultan Agung. Kemudian, pada tahun 1982 berganti nama menjadi SDN Nologaten 1 dan terakhir pada tahun 2003 sampai sekarang bernama SDN 1 Nologaten Ponorogo.

Sejak awal berdirinya, sekolah ini telah mendapat status negeri dengan nomor statistik sekolah (NSS) 101051117020 sedangkan nomor akta pendiriannya, yaitu 425/828/405.51/2003.

Kepemimpinan Kepala SDN 1 Nologaten, Ponorogo semenjak berdirinya hingga sekarang

telah mengalami beberapa kali regulasi, yaitu sebagai berikut.

- a. Bapak Darmojo : (tanpa tahun)
- b. Bapak Samsi Djojo Subroto, BA. : tahun 1986
- c. Bapak Soeharning : tahun 1986 – 2000
- d. Bapak Hartoyo : tahun 2000 – 2015
- e. Bapak Syamsuddin Mufthi, M.Pd. : tahun 2015 – 2016
- f. Bapak Mujiadi, M.Pd.: tahun 2016 – sekarang

2. Visi, Misi Dan Tujuan Sekolah

a. Tujuan Pendidikan Dasar

Tujuan pendidikan dasar SDN 1 Nologaten, Ponorogo adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

b. Visi Sekolah

Sekolah Dasar Negeri 1 Nologaten, Ponorogo memiliki visi, yaitu agamis, berilmu, berakhlak mulia dan cinta lingkungan.

c. Misi Sekolah

Sekolah Dasar Negeri 1 Nologaten, Ponorogo memiliki beberapa misi sebagai berikut.

- 1) mengembangkan kultur sekolah yang berdasarkan IMTAQ untuk menguasai IPTEK;
- 2) melaksanakan pembelajaran yang kontekstual dan bernuansa PAIKEM;
- 3) mengembangkan potensi peserta didik dan pendidik sehingga menjadi sekolah unggul yang diminati oleh masyarakat;
- 4) mengembangkan lingkungan sekolah yang sehat dan berwawasan lingkungan.

d. Tujuan Sekolah

Sekolah Dasar Negeri 1 Nologaten, Ponorogo memiliki beberapa tujuan sebagai berikut.

- 1) Siswa rajin beribadah.
- 2) Siswa hafal Juz Amma.
- 3) Siswa memiliki sikap berakhlakul karimah.
- 4) Siswa memiliki sikap karakter yang berkepribadian.

- 5) Siswa berprestasi dalam bidang bakat dan minat yang dimiliki.
 - 6) Siswa memiliki ketrampilan dalam pelajaran.
 - 7) Siswa memiliki nilai hasil belajar diatas Kriteria Ketuntasan Minimal.
 - 8) Siswa memiliki pribadi yang cinta terhadap lingkungan.
 - 9) Banyak prestasi sekolah yang diraih.
 - 10) Sekolah yang terjiwai Islami.
 - 11) Sekolah yang unggul dalam berbagai bidang.
3. Letak Geografis

SDN 1 Nologaten, Ponorogo terletak 7 km sebelah timur kota Ponorogo, tepatnya di Jalan Sultan Agung nomor 96, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Sekolah Dasar Negeri 1 Nologaten terletak di Desa Nologaten yang berjarak 1 km dari pusat kecamatan, serta berjarak 1,5 km dari pusat otonomi daerah dan berada di lintasan kecamatan. Letak SDN 1 Nologaten ini berada di timur jalan raya. Adapun batas-batas wilayah sekitar SDN 1 Nologaten, Ponorogo adalah sebagai berikut.

- 1) Sebelah utara perbatasan dengan Kelurahan Bangunsari.
 - 2) Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Cokromenggalan.
 - 3) Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Banyudono.
 - 4) Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Kertosari
4. Keadaan Pendidik di SDN 1 Nologaten Ponorogo
- Tenaga pendidik di SDN 1 Nologaten, Ponorogo berjumlah 16 orang. Adapun pendidik yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) sejumlah 10 orang sedangkan guru bantu ada 6 orang.

Tabel 4.1
Keadaan Pendidik

No	Status Kepegawaian	Kepala	Guru	Karyawan	Jumlah
1	PNS	1	9		10
2	Bantu		2	4	6
	Jumlah	1	11	4	16

5. Struktur Organisasi SDN 1 Nologaten Ponorogo

Struktur organisasi SDN 1 Nologaten, Ponorogo terdiri atas kepala sekolah, komite sekolah, unit perpustakaan, wali kelas (guru kelas), siswa, dan masyarakat sekitar. Adapun struktur organisasi secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 8.

6. Sarana dan Prasarana SDN 1 Nologaten Ponorogo

Kegiatan belajar mengajar (KBM) memerlukan sarana dan prasarana penunjang yang memadai. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah sesuatu yang dapat mempermudah dan memperlancar terlaksananya program pendidikan dan pengajaran di SDN 1 Nologaten, Ponorogo. Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah tersebut adalah ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang kelas, perpustakaan, kamar mandi/WC guru, kamar mandi/WC siswa, kantin, gudang. Jenis fasilitas dan ruangnya secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2
Sarana dan Prasarana

No	Nama Ruang	Jumlah Ruang	Ruang yang Kondisinya		Presentase Tingkat Kerusakan (%)			
			Baik	Rusak	Ringan < 30	Sedang 30-45	Berat 45-65	Total > 65
1	Ruang Kelas I	2		√	√			
2	Ruang Kelas II	1		√	√			
3	Ruang Kelas III	1		√	√			
4	Ruang Kelas IV	1		√	√			
5	Ruang Kelas V	2		√	√			
6	Ruang Kelas VI	2		√	√			
7	Perpustakaan	1		√	√			
8	Ruang KS	1	√					
9	Ruang Guru	1	√					
10	Ruang UKS	1	√					
11	Ruang Komputer	1	√					
12	Ruang Ibadah	1		√	√			
13	Gudang Sekolah	1		√	√			
14	KM/WC Sekolah	7		√	√			
15	Ruang Kantin Sekolah	1		√	√			

7. Keadaan Siswa SDN 1 Nologaten Ponorogo

Siswa dapat diartikan peserta didik yang dididik oleh guru melalui proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan. Adapun jumlah siswa berdasarkan tabel kelas 2018-2019 adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2
Jumlah Siswa

Tahun Pelajaran	KELAS I		KELAS II		KELAS III		KELAS IV		KELAS V		KELAS VI		JUNJAH	
	LP	LP	LP	LP	LP	LP	LP	LP	LP	LP	LP	LP	LP	
2015/2016	16	17	22	32	18	21	22	25	11	13	28	20	115	137
2016/2017	13	16	15	18	25	31	21	22	22	26	11	13	107	126
2017/2018	12	18	13	16	16	17	29	30	21	22	24	26	115	129

B. Paparan Data

1. Perilaku Perundungan Siswa di SDN 1 Nologaten, Ponorogo

Kasus perundungan siswa di tingkat sekolah dasar sering dianggap biasa, baik oleh guru maupun orang tua. Padahal, kasus perundungan juga sering terjadi di tingkat sekolah dasar seperti yang terjadi di SDN 1 Nologaten, Ponorogo.

Secara umum, kasus perundungan yang terjadi di SDN 1 Nologaten, Ponorogo masih dalam tahap wajar. Perundungan yang sering terjadi adalah saling mengejek antarsiswa, merusak barang teman secara sengaja, mengucilkan teman saat belajar kelompok maupun bermain bersama. Perilaku perundungan siswa di SDN 1 Nologaten, Ponorogo dibagi menjadi tiga yaitu perundungan fisik, perundungan verbal dan perundungan psikis.

a. Perundungan Fisik

Perundungan fisik yang pertama dialami siswa kelas 4 bernama Marcell Chandra Ericca Putra menyerang teman satu kelasnya yang bernama Muhammad Rio Ferdinand. Kronologi kejadiannya adalah Marcell menyerang Rio

setelah mereka bermain futsal. Marcell menarik kerah baju seragam Rio dan memberikan ancaman pada Rio untuk tidak masuk ke dalam kelas. Kemarahan Marcell diakibatkan Rio teman satu kelasnya tersebut bergabung dengan kelas 5 dalam permainan futsal yang mereka mainkan saat jam istirahat. Pada saat itu, permainan futsal yang ditandingkan kelas 4 dan kelas 5 dimenangkan oleh kelas 5 yang mengakibatkan Marcell marah kepada Rio teman satu kelasnya yang bergabung dengan kelas lima. Kasus tersebut membutuhkan perhatian guru karena Marcell saat mengancam Rio dalam keadaan marah yang bisa saja memicu perkelahian. Saat Marcell menarik kerah Rio, Rio langsung ketakutan. Beruntung pada saat itu, kejadian terjadi di depan kelas sehingga cepat diketahui oleh guru dan pertengkaran mereka segera dileraikan oleh guru.³⁹

Kasus lain dilakukan juga oleh Ilham Raizar Ramadhan siswa kelas 1A yang pernah

³⁹ Lihat transkrip Observasi koding 01/O/03-05/2019 dalam lampiran skripsi ini.

mematikan lampu kamar mandi ketika temannya sedang menggunakan kamar mandi. Saat menggunakan kamar mandi, lampu harus dinyalakan karena saat pintu ditutup di dalam kamar mandi sangat gelap. Bu Heppy Dian Fitriana, wali kelas 1A mendapat pengaduan dari siswa-siswa yang pernah dimatikan lampunya saat di kamar mandi, salah satunya, yaitu Shofia Zakiyah Ahmad dan Silvi Dwi Abdani yang sampai menangis ketika lampu kamar mandi dimatikan. Pada waktu Bu Heppy menegur Ilham, Ilham mengatakan alasannya bahwa ia hanya sedang bercanda. Namun, Ibu Heppy segera memberikan teguran kepada Ilham karena sudah membuat teman-temannya ketakutan terutama anak perempuan. Bu Heppy pun langsung memberikan hukuman pada Ilham untuk bernyanyi di depan kelas dan meminta maaf kepada teman yang pernah dirundung.⁴⁰

Tidak hanya kasus seperti itu saja yang pernah terjadi pada kelas 1A. Di kelas 1A pernah

⁴⁰ Lihat transkrip Wawancara koding 03/W/07-05/2019 dalam lampiran skripsi ini.

terjadi perkelahian antar siswa laki-laki. Di antaranya Rangga dan Rio. Mula-mula, mereka bermain bersama. Permainan yang mereka lakukan adalah perang-perangan. Namun, pada saat bermain perang-perangan tiba-tiba terjadi pertengkaran di antara mereka dan berakhir dengan perkelahian. Guru pun memisahkan mereka dan bertanya apa masalah mereka. Ternyata, Rangga mendorong Rio saat bermain perang-perangan yang membuat Rio marah dan ingin membalas Rangga dengan mendorongnya kembali. Terjadilah aksi saling mendorong dan akhirnya mereka bertengkar. Saat ditanya guru, mereka bermain perang-perangan seperti tayangan yang pernah mereka lihat di *youtube* pada kartun *Boboiboy Galaxy*. Guru pun mengingatkan kepada mereka untuk tidak meniru adegan tidak baik yang ada dalam tayangan kartun dan melarang bermain perang-perangan lagi karena berbahaya.⁴¹

Kasus perundungan juga terjadi pada Chelsea kelas 6 yang dilakukan Ersya, Fira, dan

⁴¹ *Ibid.*

Agis. Mereka menyembunyikan sepatunya. Bahkan, mereka saling melempar sepatu Chelsea sebelum menyembunyikannya. Pada saat kejadian tersebut, peneliti sedang berada di lokasi penelitian dan langsung menegur pelaku perundungan untuk mengembalikan sepatu Chelsea kaerana pada saat itu, Chelsea menangis karena tak menemukan sepatunya.⁴²

b. Perundungan Verbal

Selama penelitian, peneliti menemukan perundungan verbal yang terjadi adalah saling mengejek teman. Bahkan saat jam pelajaran pun sering terjadi. Seperti yang terjadi pada Diah siswa kelas 5B yang disoraki teman-temannya saat dia melakukan kesalahan saat mengaji.⁴³ Hal serupa juga terjadi pada siswa-siswi kelas 1A yang disoraki teman-temannya saat salah menjawab pertanyaan dari guru.⁴⁴ Hal tersebut tentu membuat anak yang disoraki menjadi malu

⁴² Lihat transkrip Observasi koding 03/O/07-05/2019 dalam lampiran skripsi ini.

⁴³ Lihat transkrip Observasi koding 03/O/07-05/2019 dalam lampiran skripsi ini.

⁴⁴ Lihat transkrip Observasi koding 02/O/06-05/2019 dalam lampiran skripsi ini.

atau bahkan takut untuk menjawab lagi. Jadi peneliti menyimpulkan bahwa tindakan menyoraki teman juga termasuk ke dalam perundungan verbal.

Peneliti juga mendengar, saat jam istirahat Marcell memanggil temannya tidak dengan nama aslinya, namun justru menggunakan nama julukan yang kurang mengenakkan. Hal tersebut juga termasuk ke dalam perundungan verbal karena anak yang diberi julukan tersebut merasa tidak senang. Namun, mereka tetap harus terima dipanggil seperti itu karena Marcell dianggap paling kuat di kelasnya. Mereka lebih memilih dipanggil dengan julukan dari pada bertengkar dengan Marcell.⁴⁵

c. Perundungan Mental

Perundungan yang terjadi tidak hanya perundungan fisik dan verbal saja, namun juga perundungan mental. Saat di kelas, Diah sering dikucilkan oleh temannya. Ketika mendapat tugas kelompok, tidak ada temannya yang mau satu

⁴⁵ Lihat transkrip Observasi koding 01/O/03-05/2019 dalam lampiran skripsi ini

kelompok dengan Diah. Saat ditanya oleh guru, alasan teman-temannya adalah karena merasa jijik kepada Diah dan sikap Diah yang sering aneh. Saat penelitian, peneliti menemukan bahwa Diah memang suka menyendiri. Namun, tidak tampak adanya rasa tertekan dari anak tersebut. Justru, dia sering terlihat tersenyum meskipun dikucilkan temannya. Hal inilah yang dianggap teman-temannya aneh. Alasan teman-temannya merasa jijik padanya adalah karena kulit Diah yang lebih hitam dari teman-temannya. Mereka beranggapan bahwa kulit hitam menggambarkan kejerokan. Padahal, selama peneliti melakukan observasi, penampilan Diah tidak terlihat kotor. Untuk mengatasi hal tersebut, guru membagi kelompok dalam pembelajaran secara acak agar Diah mendapatkan teman kerja kelompok.⁴⁶

2. Upaya Guru dalam Mengurangi Perilaku Perundungan Siswa di SDN 1 Nologaten, Ponorogo
Melihat siswa-siswanya melakukan aksi perundungan, tentu seorang guru akan

⁴⁶ Lihat transkrip Observasi koding 03/O/07-05/2019 dalam lampiran skripsi ini

mengupayakan agar perundungan tersebut tidak terjadi lagi atau minimal bisa berkurang. Meskipun di SDN 1 Nologaten, Ponorogo sering terjadi perundungan, namun guru tetap berupaya agar perundungan di sekolah bisa dikurangi. Upaya guru dalam mengurangi perundungan siswa tentu berbeda. Begitupun dengan guru-guru yang ada di SDN 1 Nologaten Ponorogo yang memiliki cara berbeda. Upaya tersebut dibagi menjadi tiga upaya yaitu upaya preventif, upaya represif dan upaya kuratif.

a. Upaya Preventif

Upaya preventif yang dilakukan di SDN 1 Nologaten, Ponorogo adalah dengan penerapan pendidikan karakter. Hal ini di sampaikan Kepala SDN 1 Nologaten, Ponorogo dalam wawancara.

“Program khusus yang di khususkan untuk mencegah terjadinya *bullying* itu tidak ada. Untuk pencegahan itu sendiri saya membebaskan guru kelas bagaimana kreatifitas mereka agar anak-anak bisa menjadi anak yang berdisiplin dan bertanggung jawab. Tapi, sekolah juga menekankan pada pendidikan karakter. Karena pendidikan karakter itu penting. Kalau pendidikan karakter itu sudah

tertanam pada diri anak, maka insyaallah *bullying* tidak akan terjadi.”⁴⁷

Menurut kepala sekolah SDN 1 Nologaten, Ponorogo mengurangi perilaku perundungan siswa yang terpenting adalah menanamkan pendidikan karakter kepada siswa karena pendidikan karakter itu penting. Jika pendidikan karakter tertanam dengan baik, pasti siswa tidak akan melakukan aksi perundungan.

b. Upaya represif

Upaya represif adalah suatu tindakan pengendalian sosial yang dilakukan setelah terjadinya suatu pelanggaran atau peristiwa. Di SDN 1 Nologaten, Ponorogo, upaya represif yang dilakukan adalah dengan memberikan hukuman yang mendidik kepada siswa yang melakukan pelanggaran.⁴⁸ Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah SDN 1 Nologaten, Ponorogo dalam wawancara.

⁴⁷ Lihat transkrip Wawancara koding 01/W/06-05/2019 dalam lampiran skripsi ini

⁴⁸ Lihat transkrip Wawancara koding 02/W/06-05/2019 dalam lampiran skripsi ini

“Saya membebaskan guru kelas dalam memberikan hukuman kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Namun, saya selalu berpesan kepada rekan-rekan guru untuk memberikan hukuman yang sifatnya mendidik.”⁴⁹

Apabila aksi perundungan terjadi di sekolah, langkah pertama yang dilakukan adalah peneguran oleh wali kelas masing-masing. Jika perundungan masih saja dilakukan, tindakan selanjutnya, yaitu diambil alih, baik oleh guru agama maupun guru olahraga dan kepala sekolah untuk diberikan hukuman. Hukuman yang biasanya diberikan adalah bersih-bersih taman, bersih-bersih kamar mandi, bersih-bersih perpustakaan dan mushola. Hukuman lain yang pernah diberikan yaitu, membaca AlQuran. Biasanya, jumlah ayat yang dibaca tergantung kesalahan siswa. Jika kesalahan semakin berat, maka jumlah ayat yang dibaca semakin banyak.

Kejala sekolah memberikan kebebasan kepada wali kelas masing-masing dalam

⁴⁹ Lihat transkrip Wawancara koding 01/W/06-05/2019 dalam lampiran skripsi ini

menentukan upaya mengurangi perilaku perundungan siswa. Tidak ada ketentuan khusus di sekolah. Tentu, upaya guru akan berbeda-beda pada setiap kelasnya. Bu Heppy menyampaikan, guru tidak memiliki program khusus untuk mengurangi perilaku perundungan siswa di kelas. Beliau hanya menyampaikan bahwa guru akan langsung menegur jika ada siswa yang merundung temannya dan memberikan hukuman yang mendidik. Misalnya, menghafal Pancasila, bernyanyi di depan kelas, dan membaca buku beberapa halaman dengan pengawasan guru.

c. Upaya Kuratif

Upaya kuratif yang dilakukan di SDN 1 Nologaten, Ponorogo adalah bekerja sama dengan wali murid agar memberi nasehat kepada putra-putrinya selama di rumah agar menjaga perilakunya. Selain itu, wali murid juga diminta untuk memantau putra-putrinya dalam hal penggunaan handphone agar anak-anak tidak terpengaruh dengan konten HP. Bu Heppy juga menyampaikan bahwa di sekolah terdapat

program paguyuban wali murid setiap bulan sekali. Paguyuban tersebut merupakan pertemuan rutin wali murid yang diadakan setiap bulan sekali. Dalam kegiatan paguyuban tersebut, Bu Heppy memanfaatkan untuk menyampaikan perkembangan siswa di kelas dan memberikan informasi kepada orang tua agar memperhatikan putra-putrinya di rumah. Bu Heppy memberikan imbauan kepada wali murid agar mengawasi putra-putrinya supaya tidak melihat tayangan di televisi maupun *youtube* yang dapat memicu anak meniru adegan berbahaya yang ditayangkan. Dengan demikian, diharapkan siswa terhindar dari konten kekerasan dan dari aksi perundungan di sekolah.

Peneliti juga menemukan, ada cara lain yang dilakukan oleh Pak Iwan wali kelas 5A dalam mengurangi perilaku perundungan siswa. Cara yang dilakukan, yaitu dengan membuat “Bintang Kelas”. Bintang kelas tersebut merupakan cara yang dilakukan guru untuk memberikan apresiasi kepada siswa yang disiplin dan memberikan hukuman kepada siswa

yang melakukan pelanggaran. Pada awal masuk tahun pembelajaran, guru membuat kontrak belajar dengan siswa yang berisi peraturan-peraturan yang harus dipatuhi siswa. Peraturan-peraturan tersebut berupa perintah dan larangan. Bagi siswa yang melakukan perintah dalam peraturan tersebut, siswa akan mendapat bintang berwarna. Warna bintang berbeda-beda untuk setiap harinya. Siswa yang melakukan pelanggaran akan mendapat bintang abu-abu. Setiap minggu, bintang abu-abu yang diperoleh anak akan ditotal dan diberi hukuman sesuai dengan jumlah bintang abu-abu. Semakin banyak bintang maka semakin berat hukumannya.

“Bagi anak yang mendapatkan satu bintang abu-abu akan diberikan hukuman membaca AlQuran satu lembar atau menghafal Proklamasi. Anak yang mendapatkan bintang satu akan mengambil undian dalam memilih hukuman. Anak yang mendapat bintang abu-abu dua, akan diberi hukuman membaca AlQuran 2 lembar atau menghafal tiga surat pendek di dekat tiang bendera. Anak yang mendapat bintang dua

juga mengambil undian dalam memilih hukuman. Hal ini berlaku pula pada siswa, baik yang mendapat bintang 1, 2 maupun 3 berhak memilih hukuman. Pilihan hukuman untuk siswa yang mendapat bintang tiga atau lebih adalah membaca AlQuran satu juz atau membersihkan kamar mandi/taman. Siswa yang mendapat bintang abu-abu lebih dari tiga, selain mendapat hukuman juga mendapat sanksi dengan diambil satu bintang berwarnanya. Selain itu, anak yang mendapat bintang abu-abu, juga akan ditulis di papan hukuman sehingga semua akan tahu siapa saja yang pernah melakukan pelanggaran”.⁵⁰

Berkaitan dengan bintang kelas tersebut, merundung teman merupakan salah satu pelanggaran yaitu mengganggu teman. Siswa yang melanggar peraturan akan mendapat bintang abu-abu. Melalui pemberian tanda bintang kelas tersebut, diharapkan hal itu dapat meningkatkan kedisiplinan siswa sekaligus mengurangi perundungan di kelas 5A. Sebab, siswa akan berlomba-lomba mendapatkan

⁵⁰ Lihat transkrip wawancara koding 02/W/06-05/2019 dalam lampiran skripsi ini.

bintang berwarna agar mendapatkan hadiah di akhir semester. Hal ini juga sebagai bentuk komitmen guru. Siswa juga akan malu jika mereka mendapatkan bintang abu-abu karena mereka akan dihukum dan namanya ditulis di papan hukuman.

Dalam menerapkan cara ini, guru sudah konsisten dalam memberikan bintang dan hukuman kepada siswa. Dengan kekonsistennya, Siswa juga akan merasa terdorong untuk mematuhi peraturan. Mereka juga akan langsung menegur teman yang melakukan pelanggaran supaya mendapat bintang abu-abu dan dihukum. Dengan begitu, siswa akan lebih berhati-hati untuk selalu mematuhi peraturan.

Penerapan bintang kelas, dapat mengurangi perundungan siswa di kelas dengan kekonsistenan guru dalam pemberian bintang, hukuman, dan hadiah. Jika guru konsisten, maka siswa juga akan konsisten dalam mematuhi peraturan, perundungan siswa pun dapat dicegah atau berkurang.

C. Pembahasan

1. Perilaku Perundungan Siswa di SDN 1 Nologaten Ponorogo

Tindakan perundungan memang sering terjadi dan ditemukan, baik di lingkungan masyarakat umum maupun di lingkungan sekolah. Berdasarkan pengertian yang disebutkan dalam buku *Save Our Children From School Bullying* perundungan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan maksud menunjukkan eksistensi diri kepada orang lain. Contoh perundungan yang bisa dilakukan adalah mengejek, menjelek, merusak barang teman, memukul atau bahkan menganiaya orang lain tanpa perasaan bersalah, bahkan merasa senang dengan apa yang dilakukannya terhadap orang lain.⁵¹ Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa setiap individu dapat melakukan tindakan perundungan di mana dan kapan pun mereka berada.

Ketika peneliti melakukan penelitian di sekolah, peneliti menemukan berbagai tindakan

⁵¹ Novan Ardi Wiyani, *Save Our Children From School Bullying* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 12-13

perundungan yang dilakukan oleh para siswa. Tindakan perundungan yang dilakukan oleh siswa, baik ketika proses pembelajaran maupun ketika jam istirahat di lingkungan sekolah di antaranya yaitu mengejek, menakut-nakuti teman, mengancam teman, menyembunyikan barang teman, merusak barang teman secara sengaja, mengucilkan teman saat belajar kelompok maupun bermain bersama. Hal ini dikuatkan oleh beberapa teori tentang perundungan berikut ini.

a. Perundungan Fisik

Perundungan fisik merupakan tindakan perundungan yang kasat mata. Siapapun mampu secara sadar melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antar pelaku dengan korban. Contoh perundungan fisik antara lain menampar, memukul, menggigit, menendang, menimpuk, menginjak, memalak, meludahi, melempar, mencubit, menjebak.⁵²

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan terjadinya perundungan fisik yang

⁵² Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying* (Jakarta: Grasindo, 2008),

dilakukan oleh Marcell kepada teman satu kelasnya yaitu Rio. Marcell mengancam Rio dengan menarik kerahnya. Marcell merasa marah pada Rio karena Rio bergabung dengan kelas 5 dalam permainan futsal yang mereka mainkan saat jam istirahat. Pada saat itu, permainan futsal yang ditandingkan dimenangkan oleh kelas 5 yang mengakibatkan Marcell marah kepada Rio. Tindakan Marcell tersebut masuk ke dalam tindakan perundungan fisik karena dia mengancam Rio dengan menarik kerahnya.⁵³

Perundungan fisik juga dilakukan oleh Ilham siswa kelas 1A yang pernah mematikan lampu kamar mandi ketika temannya sedang menggunakan kamar mandi. Saat menggunakan kamar mandi, lampu harus dinyalakan karena saat pintu ditutup di dalam kamar mandi sangat gelap. Bu Heppy Dian Fitriana, wali kelas 1A mendapat pengaduan dari siswa-siswa yang pernah mematikan lampunya saat di kamar

⁵³ Lihat transkrip Observasi koding 01/O/03-05/2019 dalam lampiran skripsi ini.

mandi, salah satunya, yaitu Shofia Zakiyah Ahmad dan Silvi Dwi Abdani yang sampai menangis ketika lampu kamar mandi dimatikan.⁵⁴ Tindakan Ilham tersebut masuk ke dalam tindakan perundungan fisik karena dia telah menjebak temannya.

Perundungan fisik yang terjadi selanjutnya adalah perkelahian antar siswa laki-laki. Di antaranya Rangga dan Rio siswa kelas 1A. Mula-mula, mereka bermain bersama. Permainan yang mereka lakukan adalah perang-perangan. Namun, pada saat bermain perang-perangan tiba-tiba terjadi pertengkaran di antara mereka dan berakhir dengan perkelahian. Guru pun memisahkan mereka dan bertanya apa masalah mereka. Ternyata, Rangga mendorong Rio saat bermain perang-perangan yang membuat Rio marah dan ingin membalas Rangga dengan mendorongnya kembali. Terjadilah aksi saling mendorong dan akhirnya

⁵⁴ Lihat transkrip wawancara koding 04/W/07-05/2019 dalam lampiran skripsi ini.

mereka bertengkar.⁵⁵ Tindakan Rangga dan Rio termasuk ke dalam tindakan perundungan fisik karena terjadi aksi mendorong. Sebenarnya, Rangga mendorong Rio bukan dengan maksud ingin merundung Rio, karena mereka sedang bermain perang-perangan. Namun, setelah terjadi aksi saling dorong, kejadian tersebut masuk ke dalam perundungan fisik. Rio merasa tidak terima didorong oleh Rangga, begitupun sebaliknya. Akhirnya mereka saling mendorong untuk menunjukkan kekuatan mereka. Seperti kita ketahui dalam pengertian perundungan yaitu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan maksud menunjukkan eksistensi atau kekuatan diri kepada orang lain. Jadi peneliti menyimpulkan bahwa tindakan Rangga dan Rio ini termasuk ke dalam perundungan fisik.

Perundungan fisik terakhir yang peneliti temukan saat penelitian adalah perundungan yang terjadi pada Chelsea kelas 6 yang

⁵⁵ Lihat transkrip Observasi koding 02/O/06-05/2019 dalam lampiran skripsi ini.

dilakukan Ersa, Fira, dan Agis. Mereka menyembunyikan sepatunya. Bahkan, mereka saling melempar sepatu Chelsea sebelum menyembunyikannya hingga Chelsea menangis.⁵⁶ Kejadian ini termasuk ke dalam perundungan fisik karena Ersa dan teman-temannya menjebak Chelsea dengan menyembunyikan sepatunya. Seperti yang telah dipaparkan bahwa menjebak adalah salah satu dari perundungan fisik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perundungan fisik yang terjadi di SDN 1 Nologaten, Ponorogo adalah mengancam dengan kekerasan, menjebak temannya, dan menyakiti teman dengan sengaja. Hal ini serupa dengan hasil penelitian Putu Yulia Angga Dewi yang menyebutkan bahwa perilaku yang termasuk perundungan fisik adalah menampar, menginjak kaki, menjambak, menjegal dan menendang.⁵⁷

⁵⁶ Lihat transkrip Observasi koding 03/O/07-05/2019 dalam lampiran skripsi ini.

⁵⁷ Putu Yulia Angga Dewi, "Perilaku *School bullying* Pada Siswa Sekolah Dasar," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1 (Maret, 2020), 42.

a. Perundungan Verbal

Perundungan verbal merupakan jenis perundungan yang dapat terdeteksi dengan indra pendengaran. Secara umum, jenis perundungan ini dengan ucapan-ucapan yang menyakitkan. Contoh dari perundungan verbal adalah menghina, memaki, menjuluki, menyoraki, menuduh, memfitnah, menyebar gosip, meledek, dan mengolok-olok.⁵⁸

Selama penelitian, peneliti menemukan perundungan verbal yang terjadi adalah saling mengejek teman. Bahkan saat jam pelajaran pun sering terjadi. Seperti yang terjadi pada Diah siswa kelas 5B yang disoraki teman-temannya saat dia melakukan kesalahan saat mengaji.⁵⁹ Hal serupa juga terjadi pada siswa-siswi kelas 1A yang disoraki teman-temannya

⁵⁸ Vina Christina, *Dampak Psikologis Remaja Korban Bullying* (Semarang: Universitas Katolik Soegipranata, 2011), 13

⁵⁹ Lihat transkrip Observasi koding 03/O/07-05/2019 dalam lampiran skripsi ini.

saat salah menjawab pertanyaan dari guru.⁶⁰ Hal tersebut tentu membuat anak yang disoraki menjadi malu atau bahkan takut untuk menjawab lagi. Jadi peneliti menyimpulkan bahwa tindakan menyoraki teman juga termasuk ke dalam perundungan verbal.

Peneliti juga mendengar, saat jam istirahat Marcell memanggil temannya tidak dengan nama aslinya, namun justru menggunakan nama julukan yang kurang mengenakkan. Hal tersebut juga termasuk ke dalam perundungan verbal karena anak yang diberi julukan tersebut merasa tidak senang. Namun, mereka tetap harus terima dipanggil seperti itu karena Marcell dianggap paling kuat di kelasnya. Mereka lebih memilih dipanggil dengan julukan dari pada bertengkar dengan Marcell.⁶¹

⁶⁰ Lihat transkrip Observasi koding 02/O/06-05/2019 dalam lampiran skripsi ini.

⁶¹ Lihat transkrip Observasi koding 01/O/03-05/2019 dalam lampiran skripsi ini

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perundungan verbal yang terjadi di SDN 1 Nologaten, Ponorogo adalah mengejek teman, menyoraki saat tidak bisa menjawab pertanyaan guru dan memanggil dengan nama julukan. Hal ini serupa dengan hasil penelitian Putu Yulia Angga Dewi yang menyebutkan bahwa perilaku yang termasuk perundungan verbal adalah menjuluki, meneriaki, memaki, menghina, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, dan memfitnah.⁶²

b. Perundungan mental/psikologis

Perundungan mental/psikologis ini sering terjadi dalam diam dan di luar pengamatan. Contoh dari perundungan mental atau psikologis yaitu, memandang seseorang dengan pandangan sinis, memandang penuh ancaman, memelototi, mendiamkan, mengucilkan,

⁶² Putu Yulia Angga Dewi, "Perilaku *School bullying* Pada Siswa Sekolah Dasar," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1 (Maret, 2020), 42.

mempermalukan di depan umum, mencibir.⁶³

Selama penelitian, peneliti menemukan perundungan mental yang terjadi adalah Diah sering dikucilkan oleh temannya. Ketika mendapat tugas kelompok, tidak ada temannya yang mau satu kelompok dengan Diah.⁶⁴ Berdasarkan contoh perundungan mental/psikologis maka hal yang terjadi pada Diah merupakan perundungan mental/psikologi yaitu dikucilkan. Hal ini serupa dengan hasil penelitian Putu Yulia Angga Dewi yang menyebutkan bahwa perilaku yang termasuk perundungan mental adalah memandang sinis, menandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, memelototi, dan mencibir.⁶⁵

⁶³ Yayasan semai jiwa Amini, *Bullying* (Jakarta: Grasindo, 2008), 4

⁶⁴ Lihat transkrip Observasi koding 03/O/07-05/2019 dalam lampiran skripsi ini

⁶⁵ Putu Yulia Angga Dewi, "Perilaku *School bullying* Pada Siswa Sekolah Dasar," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1 (Maret, 2020), 42.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa bentuk tindakan perundungan yang terjadi di SDN 1 Nologaten, Ponorogo di antaranya yaitu perundungan verbal berupa saling mengejek teman, dan mengancam. Perundungan fisik yang terjadi adalah mendorong dan menjebak teman. perundungan psikologis yang terjadi adalah mengucilkan teman.

2. Upaya Guru dalam Mengurangi Perilaku Perundungan Siswa di SDN 1 Nologaten, Ponorogo

Seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan dan perkembangan siswa. Seorang guru juga harus mampu memberikan contoh yang baik serta memberikan pengawasan dan bimbingan terhadap para siswa apabila melakukan hal-hal yang tidak tepat untuk dilakukan. Upaya dari pihak sekolah dan guru sangat dibutuhkan untuk menjamin para siswa berjalan di jalur yang benar, berperilaku dan memiliki ilmu serta akhlak yang baik. Sebab, tujuan mendasar dari Pendidikan adalah menciptakan manusia yang berakhlakul karimah dan memiliki ilmu maupun akhlak yang baik.

Hal ini pula yang dilakukan oleh guru-guru di SDN 1 Nologaten Ponorogo untuk menciptakan generasi yang tidak hanya berilmu namun juga memiliki akhlak yang baik. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mencegah tindakan atau perilaku dari para siswa yang menyimpang. Ketika terjadi tindakan perundungan yang dilakukan oleh siswa SDN 1 Nologaten, Ponorogo, beberapa upaya yang dilakukan guru adalah memberikan pemahaman tentang akhlak bahwa tindakan perundungan yang dilakukannya terhadap temannya tidak baik. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Mujiadi dalam amanat upacara bendera hari Senin. Jika tetap terjadi perundungan siswa, pelaku yang melakukan perundungan akan diberikan hukuman yang mendidik agar siswa tidak mengulangi lagi.⁶⁶ Seperti yang terjadi pada Ilham siswa kelas 1, dia dihukum oleh wali kelasnya dengan bernyanyi di depan kelas karena telah menjebak temannya di kamar mandi.⁶⁷

⁶⁶ Lihat transkrip Observasi koding 03/O/07-05/2019 dalam lampiran skripsi ini

⁶⁷ Lihat transkrip Observasi koding 03/O/07-05/2019 dalam lampiran skripsi ini

Usaha seorang pendidik dibutuhkan untuk menciptakan generasi yang siap terjun di masyarakat dengan perilaku yang baik pula. Dalam usaha mencapai keseimbangan sikap dan perilaku diutamakan pada pendidikan dan pengawasan di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat itu sendiri. Sebab, lingkungan keluarga adalah utama untuk perkembangan seorang anak agar terhindar dari tindakan kenakalan dan kriminalitas.⁶⁸ Tiga komponen lingkungan tersebut sangat penting dan utama dalam perkembangan anak. Karena itu, akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Keluarga

Dengan keluarga yang harmonis sangat menentukan untuk menciptakan lingkungan yang baik bagi seluruh anggota keluarga itu sendiri khususnya untuk anak itu sendiri. Karena dengan keluarga yang harmonis anak akan mendapatkan kasih sayang serta perhatian yang khusus dari keluarga. Keluarga berfungsi sebagai pusat kehidupan dan kebudayaan

⁶⁸ Bambang Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 52

seseorang. Karena di dalam lingkungan keluargalah awal manusia belajar akan semua hal.⁶⁹ Dari pendidikan keluarga tersebut diharapkan orang tua mampu memberikan pengetahuan kepada anak tentang bagaimana akhlak yang baik, hidup saling menolong dan menghargai antar sesama. Dengan begitu anak bisa terbiasa saling menghargai dengan teman dan tindakan perundungan bisa dihindari.

Sekolah pun bertugas mengadakan kerja sama antara orang tua murid dengan pihak sekolah (guru) secara teratur dengan mengadakan pertemuan untuk membicarakan ataupun persoalan yang menyangkut pendidikan dan siswa. Dengan adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan pihak sekolah, diharapkan pembinaan anak tetap berlanjut sehingga anak bisa berubah menjadi insan yang lebih baik agar tidak mengulangi perbuatan buruk lagi (merundung temannya).

Saat penelitian, peneliti juga mendapatkan informasi dari hasil wawancara

⁶⁹ *Ibid*, 52

dengan ibu Heppy bahwa di SDN 01 Nologaten terdapat acara paguyuban wali murid setiap sebulan sekali.⁷⁰ Dalam kegiatan paguyuban tersebut wali murid mengadakan acara arisan di kelas anaknya masing-masing. Di kesempatan itu, wali kelas juga akan menyampaikan perkembangan siswa-siswinya kepada wali murid. Dengan adanya kegiatan paguyuban wali murid ini, komunikasi guru dengan orang tua menjadi lebih baik dan diharapkan orang tua bisa mendukung pendidikan sekolah dengan pendidikan keluarga di rumah agar anak senantiasa berbuat kebaikan dan berakhlakul karimah.

b. Lingkungan Sekolah

Tugas sekolah adalah menciptakan suasana yang baik agar tercipta suasana belajar yang baik serta kondusif dan mendorong terciptanya kreatifitas dari seorang siswa.⁷¹ Oleh karena itu, guru harus berupaya untuk mencegah

⁷⁰ Lihat transkrip Wawancara koding 03/W/07-05/2019 dalam lampiran skripsi ini

⁷¹ Bambang Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 52

terjadinya perundungan siswa sebab perundungan siswa jelas mengganggu pembelajaran anak di sekolah.

Selama penelitian, peneliti menemukan guru kelas maupun guru agama yang menerapkan sikap religius di sekolah yaitu sholat Dhuha berjamaah, Sholat Dhuhur berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam ketika masuk dan keluar kelas dan membaca ayat al-Quran sebelum pelajaran dimulai. Dengan menerapkan sikap religius diharapkan anak-anak memiliki akhlakul karimah dan terhindar dari perbuatan buruk dan tentunya terhindar dari perundungan siswa. Guru juga menerapkan sikap mandiri dengan memberikan tugas-tugas individu agar siswa mampu mengerjakan tugas secara mandiri, dengan menerapkan sikap mandiri diharapkan anak mampu menyelesaikan masalah secara mandiri tanpa mengganggu teman. Dengan begitu, anak diharapkan terhindar dari perundungan siswa. Guru menerapkan sikap

gotong royong dengan memberikan tugas kelompok dan mengajak siswa untuk bekerja sama dalam kerja bakti membersihkan sekolah. Dengan menerapkan sikap gotong royong diharapkan siswa bisa bekerja sama dengan teman, lebih akrab dengan teman dan mampu memecahkan masalah dengan bekerja sama tanpa pertengkaran. Dengan seringnya kerja sama antar siswa, diharapkan siswa bisa hidup rukun dan terhindar dari perundungan siswa. Guru juga menerapkan sikap nasionalis yaitu dengan upacara bendera setiap hari Senin. Dalam upacara bendera hari Senin siswa juga dilatih untuk disiplin. Kedisiplinan ini diharapkan membuat siswa memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri sehingga dengan sikap tanggung jawab tersebut diharapkan siswa mampu menahan diri untuk tidak merundung temannya. Sikap nasionalisme juga diterapkan saat guru menghukum siswa yang melanggar tata tertib yaitu seperti

menghafalkan proklamasi dan pancasila. Guru juga menerapkan integritas terhadap siswa dengan selalu menerapkan kejujuran melalui kantin jujur dimana siswa dipersilahkan mengambil jajan sendiri dan membayar setelah mengambilnya. Dengan kejujuran ini melatih anak untuk selalu berbuat kebaikan. Dengan kebiasaan berbuat kebaikan diharapkan anak mampu terhindar dari perundungan siswa.

Upaya yang diterapkan oleh guru di sekolah, sesuai dengan yang di sampaikan oleh Bapak Mujiadi saat wawancara bahwa perundungan siswa di SDN 01 Nologaten dapat dikurangi atau dicegah dengan pendidikan karakter. Adapun pendidikan karakter adalah religius, nasionalisme, gotong royong, mandiri dan integritas.

c. Masyarakat

Melakukan pengawasan dan pencegahan terhadap tindakan-tindakan negatif seluruh anggota masyarakat khususnya kepada anak-

anak sehingga mereka kelak mampu belajar dan mencontoh perilaku-perilaku yang baik bukan mencontoh dari perilaku yang kurang baik. Melalui orang tua dan guru, siswa selalu diingatkan agar mencontoh perbuatan baik dan menghindari perbuatan yang kurang baik yang dilakukan oleh anggota masyarakat.

Upaya-upaya tersebut di atas dapat dikelompokkan ke dalam tiga upaya dalam mengurangi perilaku perundungan siswa yang dilakukan di SDN 1 Nologaten, Ponorogo, yaitu upaya preventif (mencegah), upaya represif (pengendalian) dan upaya kuratif (mengembalikan) antara lain :

d. Upaya Preventif

Upaya pencegahan secara preventif adalah suatu usaha tindakan untuk menghindari perundungan atau mencegah timbulnya perundungan. Di SDN 1 Nologaten, Ponorogo, upaya preventif yang dilakukan adalah dengan menerapkan pendidikan karakter selama proses

pembelajaran.⁷² Hal ini disampaikan oleh bapak Mujiadi dalam wawancara, beliau mengatakan bahwa pendidikan karakter yang dimaksud adalah religius, mandiri, gotong royong, nasionalis dan integritas. Dengan menerapkan pendidikan karakter pada siswa diharapkan siswa dapat terhindar dari perilaku perundungan siswa. Selain penerapan pendidikan karakter, guru kelas lima juga membuat kontrak belajar agar siswa mematuhi peraturan dan kesepakatan yang telah dibuat oleh siswa dan guru. Guru menyelipkan aturan agar tidak mengganggu siswa lain dalam bentuk apapun, sehingga diharapkan tidak ada siswa yang merundung temannya.

e. Upaya represif

Upaya represif adalah suatu tindakan pengendalian sosial yang dilakukan setelah terjadinya suatu pelanggaran atau peristiwa. Di SDN 1 Nologaten, Ponorogo, upaya represif

⁷² Lihat transkrip Wawancara koding 01/W/06-05/2019 dalam lampiran skripsi ini

yang dilakukan adalah dengan memberikan hukuman yang mendidik kepada siswa yang melakukan pelanggaran.⁷³ Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Heppy dalam wawancara, beliau mengatakan bahwa biasanya beliau menghukum anak kelas 1A dengan bernyanyi, menghafal pancasila, menghafal pertambahan dan lain sebagainya. Berbeda dengan kelas 5B yang menerapkan bintang kelas. Hukuman yang diberikan yaitu sesuai dengan kesalahan yang dilakukan. Semakin berat kesalahan yang dilakukan oleh siswa, maka akan semakin berat hukumannya yaitu dengan memberikan bintang abu-abu kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Semakin banyak bintang abu-abu yang didapatkan maka semakin berat hukumannya. Jadi semakin sering siswa merundung temannya maka akan semakin berat hukumannya. Diharapkan, dengan begitu siswa tidak mengulangi merundung temannya

⁷³ Lihat transkrip Wawancara koding 02/W/06-05/2019 dalam lampiran skripsi ini

lagi.⁷⁴ Pemberian hukuman setelah melakukan perundungan tersebut termasuk ke dalam upaya represif.

f. Upaya Kuratif

Tindakan kuratif dalam mengurangi tindakan perundungan berarti usaha untuk memulihkan kembali atau menolong siswa yang terlibat tindakan perundungan agar kembali ke dalam perkembangan yang normal atau sesuai norma-norma yang berlaku dan tidak mengulangi perbuatannya kembali merundung temannya. Di SDN 1 Nologaten, Ponorogo, upaya kuratif yang dilakukan adalah dengan guru menyampaikan perkembangan anak dalam acara paguyuban wali murid yang diadakan setiap bulan sekali.⁷⁵ Seperti yang disampaikan oleh ibu Heppy dalam wawancara, beliau mengatakan bahwa kegiatan paguyuban merupakan kegiatan wali murid yang diadakan

⁷⁴ Lihat transkrip wawancara koding 02/W/06-05/2019 dalam lampiran skripsi ini

⁷⁵ Lihat transkrip wawancara koding 03/W/07-05/2019 dalam lampiran skripsi ini

di sekolah setiap bulannya. Dalam kegiatan tersebut, diadakan arisan dan penyampaian perkembangan siswa oleh wali kelas. Dengan menyampaikan perkembangan anak di sekolah kepada wali murid diharapkan wali murid bisa bekerja sama mengawasi siswa ketika berada di rumah. Dengan upaya kuratif ini, diharapkan siswa yang pernah merundung temannya benar-benar bisa berubah menjadi lebih baik dengan pengawasan guru di sekolah maupun dengan pengawasan orang tua di rumah.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh Guru SDN 1 Nologaten, Ponorogo dalam mencegah perilaku perundungan siswa ada tiga, yaitu preventif (mencegah) dengan cara memberikan dan menanamkan pendidikan karakter serta membuat kontrak belajar dengan siswa. Upaya represif (pengendalian) dengan cara memberikan hukuman mendidik kepada siswa yang telah merundung temannya. terakhir

upaya kuratif (mengembalikan) dengan cara bekerja sama dengan wali murid untuk memantau perkembangan siswa baik di sekolah maupun di rumah agar anak tidak mengulangi perbuatannya merundung temannya dan menjadi anak yang berakhlakul karimah.



BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai upaya guru dalam mengurangi perilaku perundungan siswa di SDN 1 Nologaten, Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa.

1. Bentuk tindakan perundungan yang terjadi pada siswa di SDN 1 Nologaten, Ponorogo ketika jam pelajaran ataupun jam istirahat yaitu perundungan verbal dengan mengolok-olok atau meledek temannya dan mengancam. Dan perundungan fisik yang terjadi yaitu memukul temannya, menjebak temannya, dan merusak barang milik temannya. Perundungan mental yang terjadi yaitu mengucilkan temannya.
2. Upaya guru SDN 1 Nologaten, Ponorogo yang dilakukan untuk mengurangi perilaku perundungan siswa yaitu upaya preventif, represif dan kuratif. Upaya preventif yaitu dengan menerapkan pendidikan karakter selama proses pembelajaran. Selain penerapan pendidikan karakter, guru kelas lima juga membuat kontrak belajar. Yaitu agar siswa

mematuhi peraturan dan kesepakatan yang telah dibuat oleh siswa dan guru. Upaya represif yaitu dengan memberikan hukuman yang mendidik kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Hukuman yang diberikan yaitu sesuai dengan kesalahan yang dilakukan. Terakhir, upaya kuratif yaitu dengan guru menyampaikan perkembangan anak dalam acara paguyuban wali murid yang diadakan setiap bulan sekali.

B. SARAN

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai upaya guru dalam mengurangi perilaku perundungan siswa di SDN Nologaten 1, Ponorogo, ada beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan, antara lain :

1. Untuk kepala SDN 1 Nologaten Ponorogo

Untuk kepala SDN 1 Nologaten, Ponorogo agar senantiasa meningkatkan pengawasan terhadap kinerja guru dalam mengurangi perilaku perundungan siswa di SDN 1 Nologaten, Ponorogo dan memberikan motivasi kepada guru agar lebih

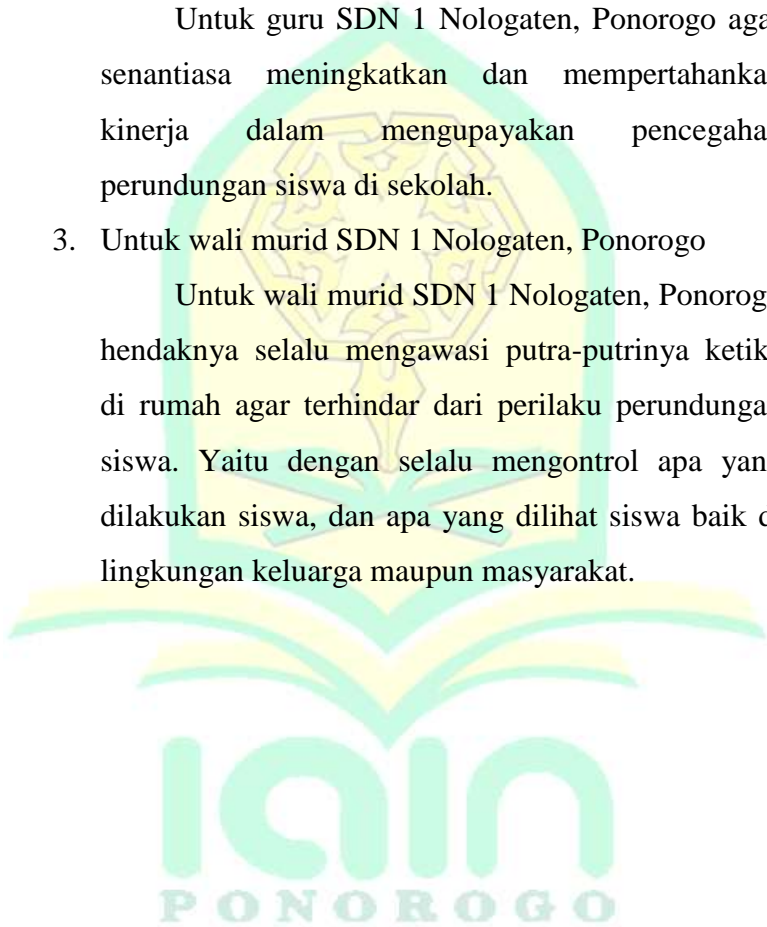
kreatif dalam mengupayakan pencegahan perundungan siswa di sekolah.

2. Untuk guru SDN 1 Nologaten, Ponorogo

Untuk guru SDN 1 Nologaten, Ponorogo agar senantiasa meningkatkan dan mempertahankan kinerja dalam mengupayakan pencegahan perundungan siswa di sekolah.

3. Untuk wali murid SDN 1 Nologaten, Ponorogo

Untuk wali murid SDN 1 Nologaten, Ponorogo hendaknya selalu mengawasi putra-putrinya ketika di rumah agar terhindar dari perilaku perundungan siswa. Yaitu dengan selalu mengontrol apa yang dilakukan siswa, dan apa yang dilihat siswa baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Apriasti, Femi. 2015. *Proses Memaafkan Pada Korban Bullying Studi Kasus Pada Remaja di Bantul Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Amini, Yayasan Semai Jiwa. 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Astuti, Ponny Retno. 2008. *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Christina, Vina. 2011. “*Dampak Psikologis Korban Bullying*”. Skripsi. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dewi, Nadia. 2016. *Perilaku Bullying Yang Terjadi Di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar*. Banda Aceh : Universitas Syiah Kuala.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghony, M. Djunaidi. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Gunarsa, Y. Singgih D dan Gunarsa, Singgih D. 1990. *Psikologi Remaja/* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Handayani, Sri. 2017. *Upaya Guru Dalam Menangani Perilaku Kenakalan Siswa di SD Muhammadiyah 15*

Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017. Surakarta: UNMUH Surakarta.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline.

Moleong, Lexy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda.

Prastowo, Andi. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Sari, Yetty Yulianda. 2018. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP N 02 Banjar Baru Tulang Bawang*. Lampung: UIN Raden Intan.

Satori, Djam'an. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suwandi, Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

UU RI No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sinar Grafika.

Wiyani, Novan Ardy. 2012. *From School Perundungan*. Jakarta: Ar-ruzz Media.

Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Save Our Children From School Bullying*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Yusuf, Syamsu. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Raja Grafindo Persada

